

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi setiap orang, komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, dimana proses komunikasi tersebut terjadi diantara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling bertukar informasi atau sekedar menyampaikan pesan. Ketika dua orang sedang melakukan proses komunikasi, maka mereka sedang terlibat dalam sebuah percakapan. Percakapan yang terjadi bisa menjadi awal dari sebuah hubungan yang baik. Komunikasi merupakan alat atau sarana untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Pemahaman seseorang terhadap pesan yang kita sampaikan bergantung pada kualitas dan keterampilan kita pada saat berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan, keterampilan komunikasi menjadi semakin penting pada jenjang perguruan tinggi karena mahasiswa dituntut untuk dapat menyampaikan pendapatnya agar bisa dimengerti orang lain. Keterampilan seseorang dalam berkomunikasi dapat dilihat dari bahasa yang digunakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya mahasiswa menggunakan bahasa non formal dalam berkomunikasi. Ketika sedang berkomunikasi dengan teman sebaya seringkali mereka menggunakan kata kasar yang bisa disebut sebagai sarkas. Bahasa sarkasme (sarkas) adalah jenis gaya bahasa yang terdiri dari kalimat sindiran pedas atau olok-olokan dan dapat menyakiti hati atau perasaan seseorang (Ulfatun, 2021). Biasanya sarkasme digunakan dalam konteks humor, tetapi juga dapat melukai perasaan seseorang. Ujaran dalam bentuk sarkasme sudah tidak asing lagi di telinga kita, karena kita sering mendengar mahasiswa menggunakan kata sarkas dalam komunikasi sehari-hari.

Terdapat motif atau alasan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan sarkasme, diantaranya adalah motif psikologi dan motif sosial. Beberapa motif psikologi yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan kata sarkas diantaranya adalah perasaan marah, kecewa, kesal

(Tarwiyati & Sabardila, 2020). Motif sosial yang menjadi pengaruh seseorang dalam menggunakan sarkasme diantaranya adalah lingkungan pergaulan, usia, latar belakang. Seseorang menggunakan kata sarkas sebagai bentuk dari ketidaksetujuan terhadap pendapat atau tindakan seseorang. Dari pengalaman pribadi, penulis seringkali mendengar penggunaan kata sarkasme dalam sebuah pertemanan. Namun pada *circle* pertemanan mahasiswa, sarkasme dapat diucapkan tanpa ada rasa kesal atau marah dan juga tidak ada kecanggungan dalam komunikasi yang sedang berlangsung. Hubungan yang terjalin didalam sebuah lingkup pertemanan juga menjadi salah satu alasan kenapa mereka dapat menerima dan memahami ujaran sarkasme tersebut. Mereka sudah menjadikan itu sebagai suatu hal yang biasa untuk mencairkan suasana dalam sebuah pertemanan. Walaupun terdengar kasar dan hanya diucapkan kepada teman sebaya, tetap saja mereka harus mengkaji dulu kalimat yang akan dilontarkan agar dapat dipahami dan diterima oleh lawan bicara.

Ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh seseorang pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu, sehingga ujaran tersebut akan berpengaruh terhadap komunikasi yang sedang berlangsung. Maka penting bagi setiap orang termasuk mahasiswa untuk mengetahui konteks dan situasi sebelum menggunakan kata sarkas, karena penggunaan kata sarkas yang tidak tepat akan menimbulkan *feedback* atau respon yang negatif seperti konflik. *Feedback* (umpan balik) yang timbul dari penggunaan gaya bahasa sarkasme itu bermacam tergantung bagaimana mereka menanggapi ujaran sarkasme tersebut. Jika ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikan, maka *feedback* yang didapat juga berupa respon yang positif. Begitupun sebaliknya, jika ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh komunikator tidak dapat diterima oleh komunikan, maka *feedback* yang didapat berupa respon negatif seperti timbulnya kesalah pahaman atau perselisihan. Selain itu, konteks dan situasi juga mempengaruhi bagaimana sarkasme dapat diterima dan dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, pemahaman akan konteks dan situasi menjadi hal yang penting agar penggunaan sarkasme tidak menimbulkan konflik pada komunikasi.

Seringkali ujaran sarkasme digunakan oleh mahasiswa di lingkungan Universitas Islam 45 Bekasi (Unisma). Dalam setiap lingkup pertemanan mahasiswa pasti terdiri dari berbagai macam orang dengan budaya dan latar belakang yang berbeda. Semakin luas mereka bergaul atau bersosialisasi maka semakin banyak juga bahasa-bahasa baru yang mereka dapat. Mereka akan menyesuaikan bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Mahasiswa menggunakan gaya bahasa sarkasme sebagai bahan candaan untuk mencairkan suasana dalam tongkrongan. Namun tidak semua orang dapat menerima olokan dari orang yang baru saja dikenal. Oleh karena itu, biasanya mereka menggunakan ujaran sarkasme pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya yang memang sudah akrab. Ujaran kata sarkas yang biasanya muncul dalam percakapan mahasiswa seperti “Bego, masa gitu aja lu gak tau”, “Menor banget lu, mau ngelenong kemana?”, “Berisik anjing”. Respon mereka yang mendapat ujaran sarkas seperti itu biasanya membalas hal serupa atau hanya tertawa saja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan sarkasme dalam komunikasi mahasiswa untuk mengetahui bagaimana penggunaan sarkasme tersebut dapat terjadi dalam komunikasi mahasiswa. Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa di Universitas Islam 45 Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motif penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh mahasiswa?
2. Bagaimana bentuk *feedback* (umpan balik) atau respon yang timbul dari komunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, maka tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui motif atau alasan mahasiswa menggunakan gaya bahasa sarkasme dalam berkomunikasi
2. Untuk mengetahui bentuk *feedback* atau respon yang timbul dari penggunaan gaya bahasa sarkasme

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam penggunaan sarkasme, dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya khususnya pada bidang komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai penggunaan sarkasme dalam komunikasi, dan bermanfaat untuk mengetahui efek yang dapat ditimbulkan dari penggunaan sarkasme. Sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan penggunaan sarkasme dilihat dari konteks dan situasi.